

## **Perbedaan Kemandirian Anak Berdasarkan Pengasuhan Orangtua dan *Grandparents***

Afdal<sup>1</sup> ✉, Salwa Amaliyah<sup>2</sup>, Ulvy Witri Humairah<sup>3</sup>, Zikra Noviyas<sup>4</sup>, Salsabila

Farah<sup>5</sup>, Denia Syapitri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang

email: ✉ [afdal@konselor.org](mailto:afdal@konselor.org)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pengasuh orangtua dan *grandparents*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif dengan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa SD di Sumatera Barat (kelas 1-3 SD, usia rata-rata 6-9 tahun, laki-laki dan perempuan, diasuh oleh orangtua dan *grandparent* yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kemandirian (validitas 45 item pernyataan) yang mengukur aspek kemampuan fisik, aspek percaya diri, aspek bertanggung jawab, aspek disiplin, aspek pandai bergaul, aspek saling berbagi dan aspek mengendalikan emosi. Data dianalisis dengan uji beda (*t-test*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak yang difokuskan oleh orangtua dan *grandparent* sama-sama berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,00% dan dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,864 > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak diasuh oleh orangtua dan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Terkait dengan temuan ini, konselor perlu meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan orangtua maupun pengasuhan *grandparents* yang baik melalui pemberian pelayanan Bimbingan dan Konseling.

---

**Kata Kunci:** Kemandirian Anak, Pengasuh Orangtua, Pengasuh *Grandparents*

---

**Abstract:** This study aims to see the differences in children's independence in terms of parental caregivers and grandparents. This research is a type of comparative descriptive research with quantitative methods. The sample in this study amounted to 40 elementary school students in West Sumatra (grades 1-3 SD, average age 6-9 years, boys and girls, cared for by parents and grandparents selected using purposive sampling technique. The research instrument used is an independence questionnaire (validity of 45 statement items) which measures aspects of physical ability, self-confidence, responsibility, discipline, sociability, sharing and controlling emotions. The data were analyzed using a different test (*t-test*). The study showed that the independence of children focused on parents and grandparents were both in the high category with a percentage of 80.00% and judging from the *Asymp value Sig (2-tailed)* was greater than the significance level of 0.05 ( $0.864 > 0, 05$ ), so that  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected, so it can be concluded that there is no significant difference between the independence of children being cared for by parents and the independence of children being cared for by grandparents. aren't. Related to these findings, counselors need to improve their understanding of parenting and good parenting for grandparents through the provision of Guidance and Counseling.

**Keywords:** Child Independence, Parenting, Parenting

---

**Received ;** 18-11-2021 **Accepted ;** 28-04-2022 **Published ;** 23-05-2022

**Citation:** Afdal, Amaliya, Humairah, Noviyas, Diba, Denia (2022). Perbedaan Kemandirian Anak Berdasarkan Pengasuhan Orangtua dan Grandaprents. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 1–11. Doi.org/10.25273/counsellia.v12i110460



Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling  
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku individu atau sekelompok orang menjadi dewasa melalui pengajaran. Sejak kecil seseorang membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi bermain (Wiyani & Barnawi, 2012). Khaulani et al (2020) menjelaskan bahwa usia tertentu setiap individu akan lebih cepat dan mudah memperoleh kecakatan dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu. Disamping itu juga mempelajari pola tingkah laku tertentu sesuai dengan fase perkembangan yang dilewatinya. Istiqamah dan Suyadi (2019) mengemukakan bahwa usia normal Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah 6 tahun dan lulus pada usia 12 tahun. Jika disinggung pembagian tahap perkembangan anak, remaja berada dalam dua tahap perkembangan, yaitu remaja tengah (6-9 tahun) dan remaja akhir (10-12 tahun). Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak (Wiyani & Ardy, 2016).

Sa'diah (2017) mengatakan bahwa kemandirian pada anak adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan latihan dan tugas sehari-hari atau dengan sedikit arahan, seperti yang ditunjukkan oleh tahap perkembangan dan kapasitas anak. Kanisius (2016) menjelaskan bahwa ciri-ciri anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, tidak takut mengambil resiko, percaya terhadap penilaian sendiri dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif dan kompeten dan tidak tergantung pada orang lain (Soeharto & Sutano, 2009). Menurut Tjandraningtyas (Komala, 2015) kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya. Menurut Wahy (2012) keluarga adalah lingkungan utama seorang anak ketika ia secara alami diperkenalkan ke dunia. Dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan prinsip dalam pembentukan karakter anak. Mengasuh anak tidak hanya dibebankan kepada tanggungjawab seorang ibu namun ayah dan ibu bersama-sama dalam mengasuh anak (Tegariyani & Santoso, 2018). Margaretha et al (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengasuhan orangtua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, orangtua harus lebih membuka pikiran dalam bersosialisasi, dekat dengan anak sebagai seorang sahabat dan memperhatikan segala kebutuhan anak, sehingga anak merasa dipenuhi dan diperhatikan oleh orangtua, dihargai dan menyenangkan.

Pengasuhan merupakan proses menumbuh kembangkan serta mendidik seseorang anak dari lahir sampai anak masuk dunia dewasa. Tugas ini pada dasarnya dikerjakan oleh ibu atau ayah (orangtua biologisnya dari anak). Fauziah et al (2018) mengemukakan

bahwa orangtua khususnya ibu memegang peranan penting dalam menanamkan kemandirian pada anak karena ibu adalah figur terdekat bagi anak. Tugas orangtua dalam mendidik anak-anak mereka harus bagaimanapun juga karena orangtua adalah yang benar-benar memahami keadaan anak-anak mereka. Orangtua juga cepat melihat perkembangan dan peningkatan kepribadian anak-anak mereka. Orangtua juga akan membentuk karakter anak-anaknya menjadi positif atau negatif. Kedekatan hubungan yang solid antara ibu dan anak merupakan dasar pembentukan karakter prososial. Tetapi, jika orangtua biologisnya tidak bisa atau tidak mampu memberikan pengasuhan maka tugas ini diambil oleh kerabat dekat termasuk *grandparent* si anak. Nenek lebih banyak memiliki kecenderungan kontak dalam mengasuh cucu dibandingkan dengan kakek atau anggota keluarga lainnya (Khairina & Widyawati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Breheny, Stephens dan Spilsbury tahun 2013 (Fono, 2021) mengatakan bahwa pengasuhan oleh *grandparent* tidak selamanya memiliki stigma negatif terhadap perkembangan anak, karena apabila *grandparent* mengasuh secara proporsional maka anakpun akan berkembang sebagaimana mestinya diantaranya aspek kemandirian dan kedisiplinan.

Kemandirian anak tergantung pada pengasuhan yang diberikan orangtua dan *grandparents* sebagai pengasuh hendaknya dapat membantu anak untuk berkembang secara maksimal. Orangtua sebagai pengasuh dapat mengasuh anak dengan penuh kasih sayang yang diperlukan oleh anak. Namun, tidak sedikit anak-anak yang diasuh oleh *grandparents*, *grandparents* ketika menjadi pengasuh berbeda dengan asuhan yang diberikan oleh orangtua. Oleh karena itu perlu dilakukan riset mengenai perbedaan kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua dan *grandparents*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pengasuh orangtua dan *grandparents*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa SD di Sumatera Barat (kelas 1-3 SD, usia rata-rata 6-9 tahun, laki-laki dan perempuan, diasuh oleh orangtua dan *grandparents*) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kemandirian yang mengukur aspek kemampuan fisik, aspek percaya diri, aspek bertanggung jawab, aspek disiplin, aspek pandai bergaul, aspek saling berbagi dan aspek mengendalikan emosi. Pengujian reabilitas dan validitas instrumen kemandirian menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS versi 20.0. Reabilitas data diperoleh sebesar  $0,912 > 0,361$  ( $r_{tabel}$ ). Validitas data menunjukkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361 dari 80 item pernyataan didapatkan 45 valid dan 35 item yang gugur. Data dianalisis melalui teknik statistik dengan menentukan nilai skor dan persentase dan analisis perhitungan uji beda (*t-test*) dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian memberikan gambaran kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua dan *grandparent*. Hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat kemandirian anak yang diasuh dari orangtua dan

grandparent dan uji t (t-test) perbedaan kemandirian anak yang diasuh dari orangtua dan grandparent dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kemandirian Anak yang Diasuh Oleh Orangtua dan *Grandparents* (n=40)

Kategori	Interval	Interval %	Orangtua		<i>Grandparents</i>	
			f	%	f	%
Sangat Tinggi	≥147	≥82	1	5,00	1	5,00
Tinggi	113-146	63-81	16	80,00	16	80,00
Rendah	79-112	44-62	3	15,00	3	15,00
Sangat Rendah	≤78	≤43	0	0,00	0	0,00
Jumlah			20	100,00	20	100,00

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa anak yang diasuh oleh orangtua dan *grandparent* memiliki kemandirian sama-sama kategori tinggi dengan persentase 80,00%.

**Tabel 2.** Kemandirian Anak yang Diasuh Oleh Orangtua dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=20)

No.	Sub Variabel	Max	Min	Skor Ideal	Mean	SD	%	Kategori
1.	Kemampuan Fisik	31	18	36	24,55	4,01	68,19	Tinggi
2.	Percaya Diri	36	29	48	32,70	1,72	68,13	Tinggi
3.	Bertanggung Jawab	24	13	24	17,00	3,54	70,83	Tinggi
4.	Disiplin	20	15	24	17,10	1,33	71,25	Tinggi
5.	Pandai Bergaul	22	12	24	16,95	2,46	70,63	Tinggi
6.	Saling Berbagi	8	5	8	6,40	0,88	80,00	Tinggi
7.	Mengendalikan Emosi	13	10	16	11,40	0,88	71,25	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 terungkap bahwa pada aspek kemampuan fisik berada pada kategori tinggi dengan persentase 68,19% artinya beberapa anak sudah memiliki kemampuan fisik yang bagus, pada aspek percaya diri berada pada kategori tinggi dengan persentase 68,13% artinya beberapa besar anak sudah memiliki kepercayaan diri yang bagus untuk melakukan suatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri, pada aspek bertanggung jawab berada pada kategori tinggi dengan persentase 70,83% artinya beberapa anak sudah mampu untuk bertanggung jawab, pada aspek disiplin berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,25% artinya beberapa anak sudah mampu mendisiplinkan dirinya, pada aspek pandai bergaul berada pada kategori tinggi dengan persentase 70,63% artinya beberapa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada atau sabar untuk aktivitas dari orang lain, pada aspek saling berbagi berada dalam kategori tinggi dengan persentase 80,00% artinya beberapa anak sudah mampu untuk saling membantu dan saling berbagi kepada orang lain, aspek mengendalikan emosi berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,25% artinya sebagian anak sudah mampu mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.

**Tabel 3.** Kemandirian Anak yang Diasuh Oleh *Grandparents* dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=20)

No.	Sub Variabel	Max	Min	Skor Ideal	Mean	SD	%	Kategori
-----	--------------	-----	-----	------------	------	----	---	----------

1.	Kemampuan Fisik	36	21	36	25,88	3,22	71,88	Tinggi
2.	Percaya Diri	48	30	48	33,05	3,87	68,85	Tinggi
3.	Bertanggung Jawab	24	14	24	17,25	2,40	71,88	Tinggi
4.	Disiplin	24	14	24	16,70	2,15	69,58	Tinggi
5.	Pandai Bergaul	24	14	24	16,75	2,38	69,79	Tinggi
6.	Saling Berbagi	8	4	8	6,10	0,79	76,25	Tinggi
7.	Mengendalikan Emosi	16	9	16	11,15	1,50	69,68	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 terungkap bahwa pada aspek kemampuan fisik berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,88% artinya beberapa anak sudah memiliki kemampuan fisik yang bagus, pada aspek percaya diri berada pada kategori tinggi dengan persentase 68,85% artinya beberapa besar anak sudah memiliki kepercayaan diri yang bagus untuk melakukan suatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri, pada aspek bertanggung jawab berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,88% artinya beberapa anak sudah mampu untuk bertanggung jawab, pada aspek disiplin berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,58% artinya beberapa anak sudah mampu mendisiplinkan dirinya, pada aspek pandai bergaul berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,79% artinya beberapa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada atau sabar untuk aktivitas dari orang lain, pada aspek saling berbagi berada dalam kategori tinggi dengan persentase 76,25% artinya beberapa anak sudah mampu untuk saling membantu dan saling berbagi kepada orang lain, aspek mengendalikan emosi berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,68% artinya sebagian anak sudah mampu mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.

**Tabel 4.** Perbedaan Kemandirian Anak yang diasuh Oleh Orangtua dan *Grandparents*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence	
									Lower	Upper
Kemandirian Anak	Equal variances assumed	,061	,807	-,173	38	,864	-,70000	4,05521	-8,90935	7,50935
	Equal variances not assumed			-,173	36,355	,864	-,70000	4,05521	-8,92156	7,52156

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,864 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak diasuh oleh orangtua dan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Fauziah et al (2018) mengemukakan bahwa orangtua khususnya ibu memegang peranan penting dalam menanamkan kemandirian pada anak karena ibu adalah figur terdekat bagi anak. Tugas orangtua dalam mendidik anak-anak mereka harus bagaimanapun juga karena orangtua adalah yang benar-benar memahami keadaan anak-anak mereka. Orangtua juga cepat melihat perkembangan dan peningkatan kepribadian anak-anak mereka. Orangtua juga akan membentuk karakter anak-anaknya menjadi positif atau negatif. Kedekatan hubungan yang solid antara ibu dan anak merupakan dasar pembentukan karakter prososial. Sedangkan kakek

dan nenek juga memiliki anggapan yang sama terhadap cucunya, membutuhkan cucunya untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang lebih baik, menjadi anak yang mandiri, dapat melakukan segala sesuatu sendiri sesuai dengan kemampuannya. Nenek dan kakek tidak menginginkan cucu mereka bergantung pada orangtua lain ketika tidak ada orangtua atau pengasuh yang berbeda.

Orangtua memiliki fungsi utama. Minuchin (Haryani et al, 2021) mengemukakan bahwa fungsi utama dari orangtua adalah untuk mengamankan anak-anak dan mewariskan kualitas dalam hidup. Tugas orangtua tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan anak-anak sebagai penerimaan yang sehat, tetapi juga stimulasi dan kasih sayang (Habibi, 2018). Walaupun orangtua memegang peranan penting dalam kemandirian anak karena orangtua adalah figur yang paling dekat dengan anak, tetapi jika orangtua biologisnya tidak bisa atau tidak mampu memberikan pengasuhan maka tugas ini diambil oleh kerabat dekat termasuk *grandparents* si anak. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemandirian anak ditinjau dari pengasuh orangtua dan *grandparent*, dalam hal ini orangtua dan *grandparents* sama-sama mengasuh dengan baik sesuai dengan perkembangan anak dan membangun hubungan yang baik dengan anak.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan ini bahwa pengasuhan merupakan salah satu bagian dalam mendorong kemandirian anak. Kemandirian anak yang benar-benar difokuskan oleh orangtua dan *grandparent* sama-sama berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,00%, artinya orangtua dan *grandparent* sama-sama mengasuh anak dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara mereka dalam mengasuh anak dan mereka memiliki harapan yang sama agar anak menjadi mandiri. Jika dilihat dari hasil uji t (*t-test*), diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua dan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,864 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak diasuh oleh orangtua dan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*, yang mana orangtua dan *grandparent* sama-sama mengasuh anak dengan baik sesuai dengan perkembangan anak dan membangun hubungan yang baik dengan anak. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Breheny, Stephens dan Spilsbury tahun 2013 (Fono, 2021) mengemukakan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek umumnya tidak memiliki sigma negatif pada pergantian peristiwa anak-anak, cenderung terlihat bahwa jika kakek-nenek menangani mereka dengan tidak tergoyahkan, anak-anak akan berkreasi sebagaimana mestinya, termasuk bagian dari kemandirian dan disiplin. Dimana kakek-nenek menjalin hubungan yang baik dan ramah dengan cucu-cucu mereka tanpa batas. Hubungan antara kakek-nenek dan cucu-cucu ini digambarkan pada kecemasan kakek-nenek akan kebutuhan cucu-cucu mereka. Kakek-nenek menyaring dan menyeimbangkan tingkat komunikasi yang tepat dengan cucu-cucu mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Gottzen dan Sandberg (2019) yang menyatakan bahwa pengasuhan yang baik juga akan berdampak baik pula pada anak. Lebih lanjut Novira dan Fikry (2021) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh nenek juga menunjukkan kemandirian, kesabaran, toleransi dan kerja keras.

Diana (Putri dan Izzati, 2021) mengatakan bahwa kemandirian menyebabkan anak-anak untuk dapat memutuskan, dapat mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab untuk menoleransi hasil dari keputusan mereka, memiliki keyakinan diri, dapat mengkoordinasikan dan membina diri mereka sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan

keadaan mereka saat ini dan dapat mengakui peluang. Menurut Syamsu (2017) kemandirian merupakan salah satu bagian dari karakter manusia yang tidak tetap soliter karena diidentik dengan bagian-bagian karakter yang berbeda dan harus dipersiapkan pada anak-anak tepat pada waktunya sebagaimana yang diharapkan agar tidak terjadi mengganggu tugas formatif lebih lanjut anak. Kenapa demikian, karena orangtua belajar dan melihat lebih banyak tentang perkembangan anak, maka orangtua dapat benar-benar fokus dan mengajar anak-anak sesuai tahap perkembangan anak. Pengasuhan yang hebat adalah pengasuhan yang diselesaikan oleh kedua orangtua dengan menanamkan nilai hidup pada anak-anak (Sherr et al, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diarahkan oleh Suparmi et al (2018) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan orangtua telah terbukti menjadi perantara dalam mempengaruhi dan memberikan kemandirian pada anak.

Walaupun orangtua memegang peranan penting dalam kemandirian anak karena orangtua adalah figur yang paling dekat dengan anak, tetapi jika orangtua biologisnya tidak bisa atau tidak mampu memberikan pengasuhan maka tugas ini diambil oleh kerabat dekat termasuk *grandparents* si anak. Brooks (2011) mengemukakan bahwa figur *grandparents* menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orangtua. Afdal (2015) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga menjadi kekhawatiran bagi para pengelola pendidikan karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam perkembangan individu, mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial dan pendidikan utama yang mempengaruhi perkembangan mental, keyakinan dan karakter individu yang akan mempengaruhi kehidupannya dikemudian hari. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling membantu orangtua dan *grandparents* untuk lebih memahami bagaimana pengasuhan (tipe pola asuh yang akan diterapkan) yang baik bagi anak agar anak dapat berkembang secara mandiri. Diantara layanan yang dapat diberikan untuk orangtua dan *grandparents* adalah layanan informasi dan layanan konseling individual.

Maryani dan Afdal (2019) mengemukakan bahwa layanan informasi pada dasarnya berusaha untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi dapat memberikan berbagai informasi yang menyangkut pola asuh yang baik agar orangtua dan *grandparents* tersebut memiliki pemahaman berkenaan dengan pengasuhan yang tepat untuk kemandirian anak, memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian anak, mendidik anak melakukan aktivitas yang disukai, mendidik anak mengatasi masalah dan tidak lagi meminta bantuan orang lain dan memberikan cara yang terbaik untuk membesarkan anak sesuai dengan usianya. Semua pola pengasuhan mempengaruhi anak. Efek ini terjadi karena orangtua dan *grandparents* menjadi panutan bagi anak. Perlakuan dari orangtua dan *grandparents* ke anak adalah sebuah pengalaman dan ketika anak itu tumbuh menjadi dewasa. Setiap pola asuh memiliki kekuatan dan kelemahan yang perlu diketahui dan dipahami oleh orangtua dan *grandparents*. Orangtua dan *grandparents* harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan dampak positif bagi anak (Ramadonika et al, 2022).

Layanan konseling individual/perorangan dapat dilakukan oleh konselor dengan orangtua dan *grandparents* yang bersangkutan jika terdapat masalah atau informasi yang ingin diceritakan berkenaan dengan pengasuhan yang tepat bagi kemandirian anak. Dalam hal ini, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (Prasiti & Saraswati, 2013). Pelaksanaan konseling individual dilakukan secara langsung dalam fitur tatap muka untuk memberikan kenyamanan pada klien yang mencari saran untuk mengungkapkan masalahnya secara terbuka (Lathifah et al, 2022). Menurut Utami (2021) secara lebih

khusus, tujuan dari layanan konseling individual merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu *pertama*, mengenai fungsi pemahaman, tujuan layanan konseling adalah memahami kompleksitas yang dialami klien secara komprehensif, positif dan dinamis. *Kedua*, dalam kaitannya dengan fungsi pengentasan, konseling individu bertujuan untuk membebaskan klien dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dalam hal fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pribadi dan mempertahankan unsur-unsur positif yang ada pada klien. Didiklah anak menjadi pribadi yang mandiri dengan anak bisa melakukan kegiatannya sendiri sehingga dengan begitu diharapkan anak dapat berkembang dengan baik dan semestinya, berikan kepercayaan kepada anak sehingga anak lebih leluasa untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, sehingga dapat terbentuk kemandirian pada diri anak. Pola asuh bertujuan membantu mengarahkan agar sesuai dengan tujuan. Pola asuh meliputi (1) pola asuh otoritarian, (2) pola asuh otoritatif, (3) pola asuh toleran, (4) tipe sabar, (5) tipe penelantaran, dan (6) pola asuh demokratis. Setiap bentuk pola asuh memiliki definisi dan cara penerapannya. Hasil dari bentuk pendidikan individu juga berbeda. Hal ini terlihat dari perilaku anak setelah menerapkan pola asuh. Pola asuh dibagi menjadi beberapa bagian dimaksudkan agar orangtua dan *grandparents* untuk memilih pola asuh yang benar ketika membesarkan anak, tergantung pada kepribadian anak (Meka et al, 2022).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pengasuhan merupakan salah satu bagian dalam mendorong kemandirian anak, membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, sekaligus mendukung, membimbing, dan menjadi teman yang menyenangkan. Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak diasuh oleh orangtua dan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent*, yang mana orangtua dan *grandparent* sama-sama mengasuh anak dengan baik sesuai dengan perkembangan anak dan membangun hubungan yang baik dengan anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam lagi tentang kemandirian seorang anak, dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Mewakili rasa syukur, terlaksananya penelitian dan rampungnya artikel. Kami mengucapkan terimakasih kepada SD di Sumatera Barat yang telah memberi persetujuan dan telah membantu penelitian selama proses pengumpulan data. Tidak lupa ucapan terimakasih juga kepada tim editor jurnal *counsellia* yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini serta pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdal, A. (2015). Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.29210/12400>.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Edisi Ke Delapan. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.

- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua dan Kakek-Nenek pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan PAUD*, 5(1), 72-80. <http://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4684>.
- Fono, Y. M. (2021). *Pola Asuh Orangtua Pengganti Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Gottzen, L., & Sandberg, L. (2019). Creating Safe Atmosperes? Children's experiences of Granparents' Affective and Spatial Responses to Demostic Violence. *Chhildren's Geographies*, 17(5), 514-526. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1406896>.
- Habibi, MA. M. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryani, R. K., Dimiyati., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173-181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>.
- Istiqamah, H., & Suyadi. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *Jurnal PGMI*, 11(2), 155-168. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>.
- Kamil, B., & Daniati. (2016). Layanan Informasi Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir pada Peserta Didik Kelas X di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 185-196. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.565>.
- Kanisius. (2016). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Khairina, E., & Widyawati, Y. (2013). Pengasuhan Nenek pada Cucu Berusia Balita degan Ibu Pekerja. *Jurnal Perkotaan*, 5(1), 15-17.
- Khaulani, F., Neviyarni., & Murni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>.
- Lathifah, M., Wirastania, A., & Farid, D. A. M. (2022). Implementasi Supervisi Klinis terhadap Keterampilan Konseling Individu pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(1), 52-57. <https://doi.org/10.52657/jfk.v8i1.1557>.

- Margaretha, L., Kurniah, N., Dharmayana, I. W., Sasongko, R. N., & Lutfi, M. (2018). The Influence of Parents' Parenting Style Towards the Independence of Preschool Children. *Indian Journal of Science and Technology*, 11(29), 1-6. <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i29/128245>.
- Maryani, O., & Afdal. A. (2019). Perbedaan Pemahaman Remaja Perempuan terhadap Kesehatan Reproduksi ditinjau dari Asal Sekolah. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(2), 102-109. <https://doi.org/10.52657/jfk.v5i2.870>.
- Meka, M., Fono, Y., & Koza, T. (2022). Pola Asuh Orangtua Pengganti terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TKK. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 18-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1054>.
- Novira, T., & Fikry, Z. (2021). Kelekatan Pada Pengasuhan Nenek. *Jurnal Proyeksi*, 16(1), 61-71. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.16.1.61-71>.
- Prasiti, T., & Saraswati, S. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal of Guidance Counseling*, 2(4), 42-50. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i4.3198>.
- Putri, A. D., & Izzati. (2021). Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh Oleh Grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambulasi*, 4(2), 1269-1277. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.593>.
- Romadonika, F., Pratiwi, E. K., & Hariati, D. R. (2022). Parenting Relationship Between Parents and Family to Pre-School Child Development. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, 1(3), 154-159. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i3.320>.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Sherr, L., Roberts, K. L., Hothi, S., & Balchin, N. (2018). Never to Old to Learn- Parenting Interventions for Grandparents a Systematic Review. *Cogent Social Sciences*, 4(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/23311886.2018.1508627>.
- Soeharto., & Sutano. (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suparmi, S., Ekowaeni, E., Adiyanti, M., & Helmi, A. F. (2018). Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Memengaruhi Kemandirian Anak Dengan Dwon Syndrom. *Jurnal Psikologi*, 45(2). <https://doi.org/10.22146/jpsi.34716>.
- Syamsu, S. (2017). Pengaruh Program Parenting Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Pramata Bunda Kota Palopo). *Journal of Social-Religion Research*, 2(2), 161-174. <https://doi.org/10.24256/pal.v2i2.124>.
- Tegariyani, S., & Santoso, P. (2018). Mom Worked: Patterns of Parenting and Attachment by Children. *ECPE*, 224, 189-192. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

- Utami, W. Z. S. (2021). Pengaruh Konseling Individu terhadap Potensi Diri Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRBK)*, 6(2), 1326-1430. <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4491>.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Imiah DIDAKTIKA*, 12(2), 245-258. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani., & Ardy N. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Oanduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.